

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Seperti yang dikemukakan Bahri (dalam jurnal pendidikan Inovatif, 2009 : 78) menyatakan bahwa :

Mata pelajaran matematika memang perlu disampaikan kepada siswa sejak dini karena matematika memberikan peranan yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kerja sama. Kompetensi tersebut sangat diperlukan siswa untuk mengembangkan kemampuan memperoleh, mengelolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang kompetitif dan tidak pasti. Disamping itu, diharapkan pula siswa dapat memanfaatkan matematika dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan gagasan dengan bantuan simbol, tabel, diagram, dan media komunikasi lainnya. Dengan ansumsi bahwa aktivitas serta pola pikiran dapat menunjang pencapaian tujuan, maka disinilah seseorang pentingnya memahami matematika.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika secara tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan setiap orang di masa yang akan datang. Di bagian lain, dikatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang sesuatu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis. Menemukan dan mengungkap keteraturan atau urutan ini dan kemudian memberikan arti merupakan makna dari mengerjakan matematika (Walle, 2008 : 14)

Jadi, semakin sering bermatematika, maka akan semakin sering pula berpikir secara logis, dan hal ini akan membantu kita untuk menghadapi kejadian-kejadian dalam hidup dengan pikiran yang logis pula.

Dari tes diagnostik yang diberikan kepada 26 orang siswa, dapat diketahui bahwa skor rata-rata kemampuan siswa dalam memahami masalah (skor maksimal 15) adalah 7,4 dengan persentase 49,3%, skor rata-rata kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah (skor maksimal 25) adalah 14,6 dengan persentase mencapai 58,4%, skor rata-rata kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah (skor maksimal 40) adalah 15,8 dengan persentase mencapai 39,5%, dan kemampuan siswa dalam mengevaluasi pemecahan masalah (skor maksimal 10) adalah 4 dengan persentase 40%.

Tabel 1.1. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Tes Diagnostik

<b>Proses Pemecahan Masalah</b>	<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	<b>Persentase Nilai Rata-rata</b>	<b>Tingkat Kemampuan</b>
Kemampuan memahami masalah (skor maks 15)	7,4	49,33 %	Sangat Rendah
Kemampuan merencanakan pemecahan masalah (skor maks 25)	14,6	58,4 %	Rendah
Kemampuan penyelesaian masalah berdasarkan rencana (skor maks 40)	15,8	39,5 %	Sangat Rendah
Kemampuan mengevaluasi pemecahan masalah (skor maks 10)	4	40 %	Sangat Rendah
Kemampuan Pemecahan Masalah Secara keseluruhan (skor maks 90)	41,8	46,44%	Sangat Rendah

Dari komunikasi yang dilakukan dengan siswa saat itu, mereka menyatakan bahwa mereka kesulitan mengerjakan tes diagnostik yang diberikan. Penyebabnya adalah karena soal yang diberikan adalah tipe soal cerita yang tidak dapat diselesaikan secara langsung melainkan membutuhkan pemahaman yang lebih sebelum menyelesaikannya.

Dari permasalahan ini dapat kita lihat bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi suatu kejadian/ contoh definisi dari suatu konsep umum. Mereka hanya mampu menggunakan prinsip atau rumusan tanpa paham maksudnya.

Pembelajaran yang baik harus sebanyak mungkin melibatkan peran aktif siswa agar mereka mampu bereksresi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah sehingga menimbulkan motivasi belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang merangsang siswa untuk menganalisis dan melakukan sintesa dalam menghadapi suatu masalah adalah pendekatan saintifik dimana siswa diberi kesempatan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh Carin & Sund dalam (<http://www.depdiknas.go.id>.2014), bahwa: Pendekatan mengajar saintifik melibatkan keterampilan proses pada pembelajaran, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Jadi, dalam melaksanakan pendekatan pemecahan masalah, guru berperan dalam membimbing siswa untuk berusaha menengmukan dan menyelesaikan sendiri masalah yang diberikan melalui langkah-langkah pelaksanaan pendekatan masalah itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan pemecahan masalah diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah terutama dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan diharapkan juga pendekatan ini dapat menambah

penguasaan aspek kognitif siswa seperti ingatan, pemahaman dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Sertifik Untuk meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Perbandingan Di Kelas VII SMP Karya Bunda T.A. 2014/2015”**.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut “

1. Siswa tidak tahu langkah-langkah untuk menyelesaikan soal cerita matematika
2. Kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa masih sangat rendah
3. Perencanaan pembelajaran, pemilihan , pendekatan, strategi dan metode yang kurang efektif.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih berarah dan jelas, maka masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah diatas dibatasi pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Santifik Untuk meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Perbandingan Di Kelas VII SMP Karya Bunda T.A. 2014/2015.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka penulisan merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan siswa

menyelesaikan soal cerita pokok bahasan perbandingan pada kelas VII SMP Karya Bunda?

### **1.5 Tujuan Masalah**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita pokok bahasan perbandingan pada kelas VII SMP Karya Bunda Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi bagi sekolah untuk mengetahui sejauh mana pendekatan saintifik dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru matematika SMP dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika.
3. Meningkatkan pengetahuan penulisan dalam mengadakan penelitian ilmiah sebagai tenaga pendidik dimasa yang akan datang.
4. Sebagai bahan masukan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis.
5. Agar siswa dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam menyelesaikan soal yang berbentuk cerita dengan hasil yang lebih baik dan dapat mengaplikasikannya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.